

PELESTARIAN NASKAH-NASKAH KUNO DI MUSEUM NAGARI ADITYAWARMAN SUMATERA BARAT

Riko Gusmanda¹, Malta Nelisa²
Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rikogusmanda@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this paper is to describe about: (1) whether the cause of preservation of ancient manuscripts in the Museum Nagari less attention Adityawarman, (2) whether the effort to preserve the ancient manuscripts in the Museum Nagari Adityawarman. Data were collected through observation and interviews with staff-staff at the Museum Nagari Adityawarman. Analyzing data descriptively. By analyzing the data, it was concluded the following things: first factors that may cause less noticeable preservation of ancient manuscripts in the Museum Nagari Adityawarman, namely: (1) the absence of a special schedule for the preservation of ancient manuscripts, the museum only do conservation if there is free time alone in the absence of a structured schedule. (2) human resources or manpower to inadequate preservation activities in the conduct of preservation of ancient manuscripts. (3) in the absence Adityawarman Museum Nagari specific budget for these activities, so that conservation is rarely done. (4) preservation of infrequently used rooms. In the museum there is a special room Nagari Adityawarman for preservation and conservation. In the room there are tools to do conservation. However, the room is rarely used in preservation. Both efforts in preserving ancient manuscripts in the Museum Nagari Adityawarman, namely: (1) provide a box for text files and compiled on the shelf. And given a classification number in each box file, for easy in and easy shelves in preparation of the manuscript rediscovered required. (2) in cooperation with the National Library to carry out activities on the fumigation of ancient texts, but it will take quite a long time. (3) improve the manuscript is torn by patched with another paper on damaged script, then coat it with wax paper or often also called Japanese paper (Gokayama), to reinforce durability without losing information contained in the text.

Keywords: museum; manuscripts; preservation

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai daerah dengan beragam bahasa dan memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakat yang dituliskan ke

¹ Penulis, mahasiswa prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode September 2013

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam bentuk naskah. Naskah-naskah tersimpan di perpustakaan dan di lembaga-lembaga resmi dan instansi-instansi pemerintahan. Naskah-naskah tersebut milik pemerintah dan swasta. Selain itu, beberapa penduduk atau perorangan juga memiliki naskah yang mereka simpan di rumah sendiri. Naskah yang mereka miliki biasanya merupakan warisan orang-orang tua mereka terdahulu.

Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan dan cara berpikir masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebelum mengenal mesin ketik masyarakat sering membuat atau menciptakan naskah.

Naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat koleksi naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno berasal dari sumbangan dan ganti rugi. Kebanyakan koleksi naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau. Naskah-naskah tersebut di simpan pada ruangan koleksi Museum Nagari Adityawarman.

Berdasarkan observasi selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Museum Nagari Adityawarman, penulis menemukan bahwa pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman tersebut kurang baik. Jarangnya kegiatan pelestarian tersebut menyebabkan naskah-naskah kuno yang terdapat di Museum Nagari Adityawarman mudah rusak, berdebu dan tidak tersusun dengan rapi. Untuk itu perlu diketahui penyebab kurang terjaga pelestariannya naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman. Berdasarkan uraian tersebut dalam makalah ini dibahas mengenai "Pelestarian Naskah-naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman".

1. Naskah Kuno

Museum adalah sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 766). Di wilayah Sumatera Barat terdapat beberapa museum yang menyimpan peninggalan tertulis berupa naskah yang jumlahnya ratusan. Naskah-naskah tersebut sebagian besar tersimpan di museum, salah satunya terdapat di Sumatera Barat, yaitu Museum Nagari Adityawarman.

Menurut Nindya (2008:1) menyatakan naskah kuno merupakan khasanah budaya yang penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat, perundang-undangan dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain. Jadi dapat disimpulkan naskah kuno adalah segala bentuk hasil karya manusia yang berbentuk tulisan yang usianya sudah berpuluh-puluh tahun, yang harus dilestarikan dan dirawat sedemikian rupa guna memberikan informasi kepada generasi berikutnya.

2. Pengertian Pelestarian

Menurut Sutarno (2005: 109), pelestarian berasal dari kata 'lestari' yang dapat diartikan selamat panjang umur, tetap permanen, abadi dan terus berguna

bagi kehidupan umat manusia. Pelestarian merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan, agar bisa panjang umur dan terus digunakan untuk suatu keperluan. Pelestarian dilakukan tidak hanya semata mencegah dari kerusakan, tetapi untuk mempertahankan nilai guna dari barang yang bersifat penting untuk jangka waktu yang panjang.

Naskah-naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi masyarakat. Pelestarian merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga, bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan pelestarian naskah untuk melestarikan kandungan informasi yang terdapat didalam naskah.

Suherman (2009:131) menyatakan bahwa, salah satu cara untuk merawat buku-buku atau naskah-naskah kuno adalah tempat penyimpanan naskah di ruangan dengan suhu dibawah 15° derajat Celcius dan dengan tingkat kelembaban udara antara 40% -50%. Hendaknya, naskah asli dipertahankan karena peneliti juga memerlukan wujud asli dari naskah tersebut. Menurut Sudarsono (2006:314) menjelaskan bahwa preservasi berarti mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk di dalamnya kebijakan pengolahan keuangan, ketenagaan metode dan teknik penyimpanannya. *Conservation* tata cara pengawetan membatasi pada kebijakan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian tersebut. *Restorasi* atau perbaikan menunjuk pada pertimbangan dan cara untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Menurut Razak (1993:32), bahwa pelestarian dan pengawetan koleksi perpustakaan merupakan tindakan preventif untuk memperkecil kerusakan bahan pustaka akibat pengaruh faktor-faktor yang dapat merusak kertas atau bahan pustaka. Ada dua hal penting dalam pelestarian yaitu; (1) pelestarian merupakan bentuk fisik dokumen yang diselenggarakan dengan pengurangan tingkat keasaman; (2) pembuatan laminasi dan enkapsulasi, restorasi dokumen, dan sebagainya. Menurut Lasa Hs (2007 : 157) pengawetan dan pelestarian bahan pustaka yang terdiri dari bahan kertas dan bahan nonkertas perlu dijaga keawetannya

3. Tujuan dan Fungsi Pelestarian

Fungsi pelestarian menurut Martoadmodjo (1994:6) adalah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga, jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan ditempat yang lembab. Tujuan pelestarian ialah untuk menyelamatkan isi dokumen. Upaya pelestarian ini dilakukan sejak dini sehingga tidak sampai rusak keadaannya

4. Kegiatan pelestarian

Menurut Pawit (2005:119) menyebutkan bahwa, preventif ini dimaksudkan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan, dan perlengkapannya mengalami kerusakan. Caranya antara lain sebagai berikut: (a) membersihkan secara rutin seluruh pengobatan dan perlengkapan perpustakaan, termasuk keadaan ruangan yang harus selalu dalam keadaan bersih; (b) membungkus atau memberi sampul setiap buku yang dimiliki oleh perpustakaan; (c) mengatur ventilasi udara supaya tetap dalam keadaan normal, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Sinar matahari diusahakan supaya tidak langsung menembus ruangan perpustakaan; (d) membersihkan koleksi

buku dan lainya dengan menggunakan pembersih (sunda=*maceng*) atau dengan kuas berbulu halus dan lap yang bersih; (e) memberi peringatan kepada para pengguna agar secara bersama-sama turut menjaga kebersihan dan kelestarian perpustakaan; (f) memasang rambu-rambu peringatan di ruang perpustakaan yang isinya memohon kepada pengunjung agar menjaga kebersihan dan keamanan; (g) tetap menjaga kerapihan letak buku-buku atau koleksi perpustakaan, termasuk perlengkapan dan perabotnya agar selalu dalam keadaan siaga layanan.

Pawit (2005:120) menyatakan bahwa, dalam dunia kesehatan kuratif berarti pengobatan. Di perpustakaan, tindakan kuratif mempunyai arti perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah terlanjur rusak. Seperti contohnya, buku-buku yang jilidnya rusak, lembarannya rusak sebagian, sobek sebagian, dan lain-lain. Kondisi buku atau bahan koleksi lain yang ada di perpustakaan seperti itu bisa diperbaiki dengan cara yang sederhana. Tindakan perbaikan ini bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) melaksanakan penjilidan sederhana terhadap buku-buku yang rusak sebagai, seperti misalnya kulit buku yang lepas, sobek sebagian yang rusak dan kerusakan sejenis lainnya; (b) melaksanakan penyemprotan dengan menggunakan obat-obat anti serangga guna membunuh serangga pengganggu yang bercokol di sela-sela buku dan bahan koleksi lain di perpustakaan. Di samping itu, dengan penyemprotan ini diharapkan juga bisa menetralsir ruangan dari serangga pengganggu lainnya; (c) mengganti bahan-bahan yang sudah rusak sekali dengan bahan yang baru terutama jika buku-buku tersebut banyak peminatnya; (d) meminta ganti rugi kepada pengguna perpustakaan yang dengan sengaja telah merusak atau menghilangkan koleksi milik perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman; (2) mendeskripsikan usaha yang dilakukan dalam melestarikan naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman.

B. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan makalah ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan. Peneliti langsung mengamati proses yang terjadi pada objek penelitian. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung. Disini yang menjadi objek penelitiannya adalah petugas Museum Nagari Adityawarman. Penelitian ini dilakukan di Museum Nagari Adityawarman pada bulan Juni 2013.

Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga mudah ditafsirkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara menyederhanakan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung ke Museum Nagari Adityawarman, kemudian membuat kesimpulan atas data yang didapatkan.

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor penyebab kurang diperhatikan Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman

a. Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman

Semua naskah-naskah yang ada di Museum Nagari Adityawarman pada awalnya milik pribadi. Naskah-naskah tersebut berumur lebih kurang 400 tahun, berjumlah tujuh puluh naskah. Jenis-jenis naskah yang tersimpan di Museum Nagari Adityawarman yang berisi tentang ajaran agama islam, pengobatan, Azimat, cerita adat istiadat dan cerita masyarakat. Diantaranya berjudul: Buku Azimat, Kitab Suci Agama Islam, Tambo Adat, Kitab Fikih, Tajus Muluk, Hikayat melayu, Kumpulan doa, Hikayat Cerita Lama, Nazam Kanak-Kanak dan Gadih Rancak di Labuah.

Daya tahan naskah atau usia naskah tergantung pada bahan baku naskah seperti media yang digunakan (kertas, kulit kayu, kulit binatang dan lontar) atau tinta yang digunakan berkuawalitas rendah. Usia naskah sangat tergantung pada media, tinta yang digunakan, kegiatan pelestarian dan pengawetan naskah. Seharusnya naskah-naskah ini disimpan pada lemari kaca, *box file* dan kotak khusus.

Sejak terjadinya gempa di daerah Sumatera Barat pada tahun 2009, banyak terjadi kerusakan pada Museum Nagari Adityawarman, baik gedung maupun koleksi-koleksi yang ada di museum. Koleksi-koleksi naskah banyak yang telah rusak berat karena naskah-naskah tersebut tertimpa oleh reruntuhan. Akibatnya naskah-naskah rusak terlepas dari jilidan dan robek sehingga, tidak bisa digunakan lagi. Berikut gambar naskah yang terlepas dari jilidan, robek dan kekuning-kuningan yang tersimpan pada lemari kaca di Museum Nagari Adityawarman.

Semestinya perlu dibentuk manajemen yang baik dalam pengelolaan naskah-naskah di Museum Nagari Adityawarman. Perencanaan, organisasi, pengarahan dan koordinasi perlu dilakukan untuk pengelolaan Naskah-naskah di Museum Nagari Adityawarman. Perencanaan merupakan pekerjaan untuk memilih sasaran, kebijakan dan prosedur yang hendak dicapai. Pada Museum Nagari Adityawarman pengelolaan naskah-naskah belum terencana dengan baik. Hendaknya perencanaan perlu dilakukan dalam pengelolaan naskah-naskah agar sesuai aturan pelestarian dan berdasarkan posedur yang semestinya. Organisasi adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam kegiatan. Seharusnya organisasi perlu dibentuk agar terorganisasi dengan baik dan dapat menunjang pengelolaan naskah-naskah di Museum Nagari Adityawarman. Pengarahan merupakan membuat semua bagian bekerja sama untuk mencapai perencanaan dan usaha-usaha dalam pengorganisasian. Pengarahan diberikan atasan kepada bawahan untuk melakukan kerja yang baik, benar dan dapat memotivasi semangat kerja. Koordinasi adalah menyediakan jumlah dan waktu untuk mengarahkan kerja dan menghasilkan tindakan yang seragam. Semestinya perlu dibentuk manajemen yang baik untuk mengkoordinasikan pengelolaan naskah-naskah di Museum Nagari Adityawarman.

Naskah-naskah tersebut merupakan koleksi yang bersejarah dan bernilai guna bagi masyarakat. Kegiatan pelestarian Di Museum Nagari Adityawarman hanya sebatas membersihkan naskah dari debu dan kotoran. Di Museum Nagari

Adityawarman belum adanya kegiatan khusus dalam pelestarian yang dilakukan pihak museum, sehingga mengakibatkan semakin rusaknya kertas naskah. Naskah-naskah yang telah rapuh, pelestariannya dilakukan secara manual yang bisa berakibat akan semakin rusaknya naskah. Jadi naskah-naskah tersebut harus dijaga dan disimpan dengan baik.

2. Faktor Kendala yang Menyebabkan Pelestarian Naskah Kuno Kurang Diperhatikan

Di Museum Nagari Adityawarman jarang dilaksanakan kegiatan pelestarian khusus terhadap naskah-naskah kuno yang sudah mulai rusak. Naskah yang sudah mulai memudar atau berwarna kekuningan, akan mudah robek dan rusak. Naskah-naskah yang mulai rusak dan berlubang serta dimakan rayap akan berakibat sulit bisa dibaca atau digunakan lagi. Perbaikan penjilidan naskah tersebut juga belum terlaksana dengan baik. Akibatnya, banyak naskah kuno yang bernilai sejarah menjadi rusak atau kotor.

Adapun faktor yang menyebabkan pelestarian naskah kuno kurang diperhatikan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno. Tidak adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno menyebabkan pelestarian kurang efektif. Dalam Kegiatan pelestarian diperlukan jadwal khusus karena perlu persiapan peralatan dan tempat khusus.

Kedua, sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pelestarian karena dalam pelestarian tersebut membutuhkan tenaga manusia, meskipun saat ini telah tersedia alat-alat untuk melakukan pelestarian. Akan tetapi, tenaga manusia atau SDM tetap diperlukan karena alat tersebut tidak bekerja otomatis. Di Museum Nagari Adityawarman hanya memiliki satu orang pegawai. Hal ini tidaklah efektif dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno yang ada di museum.

Ketiga, anggaran dana untuk kegiatan pelestarian. Anggaran dana untuk pelestarian naskah di museum berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan karena Museum Nagari Adityawarman merupakan pembagian dari dinas tersebut. Anggaran dana merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan kegiatan pelestarian. Namun, di Museum Nagari Adityawarman belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan untuk pelestarian belum terstruktur dan efektif.

Keempat, ruangan preservasi dan konservasi yang kurang dimanfaatkan. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat ruangan khusus untuk preservasi dan konservasi. Hal ini terbukti dengan observasi (Observasi selama PKL 11 Februari sampai dengan 11 Maret) yang terlihat bahwa, ruangan tersebut jarang dimanfaatkan untuk kegiatan pelestarian. Semestinya ruangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pelestarian karena ruangan tersebut telah dikhususkan dan disediakan alat-alat untuk melakukan pelestarian.

a. Usaha pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman

Naskah-naskah yang terdapat di Museum Nagari Adityawarman tidak bisa digunakan oleh semua orang yang berkunjung ke museum. Pengunjung yang membutuhkan naskah perlu izin terlebih dahulu karena naskah tersebut

tersimpan pada suatu ruangan yang pengunjung tidak bisa masuk tanpa seizin pihak museum Nagari Adityawarman.

1. Pelestarian naskah secara manual

Naskah-naskah yang tersimpan di Museum Nagari Adityawarman tersimpan pada lemari kayu dan ditempatkan untuk sementara waktu digudang. Pelestarian naskah secara manual dilakukan dengan memberi rempah-rempah seperti merica, cengkeh, pala lalu dibungkus dengan kain tipis, kemudian rempah-rempah tersebut di letakkan pada sekeliling naskah. Selain itu setelah dibersihkan dari debu barulah diletakkan pada lemari kaca atau lemari penjagaan dan diberi kapur barus dan rempah-rempah agar terhindar binatang yang akan merusak naskah.

2. Fumigasi (pengasapan)

Kegiatan fumigasi yang dilakukan dengan cara bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional ini tidak efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan ketergantungan dengan pihak lain. Pada Museum Nagari Adityawarman belum tersedia alat untuk fumigasi. Tingkat ketebalan naskah juga menjadi kendala dalam melakukan pelestarian. Naskah-naskah yang tebal, membutuhkan waktu yang lama dalam pelestariannya.

3. Perbaikan naskah (laminasi)

Perbaikan naskah yang rusak dengan cara menutupi bagian naskah yang rusak dengan cara menempelkan kertas lain pada bagian di belakang naskah yang robek. Cara untuk perbaikan naskah yaitu, dengan cara yang dilakukan untuk memperbaiki naskah yang robek adalah membersihkan naskah dari debu dengan menggunakan kuas dan menyemprotkan alkohol 70 % dan biarkan terlebih dahulu menggering. Langkah selanjutnya cara ditambal dengan kertas lain pada naskah yang rusak, kemudian melapisi dengan kertas minyak atau sering juga disebut kertas jepang (gokayama). Cara ini dilakukan, agar naskah-naskah lebih kuat ketahanannya. Cara ini tidaklah menghilangkan nilai-nilai informasi yang terkandung dalam naskah karena kertas tersebut bening transparan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas tentang Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman adalah sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor penyebab kurang diperhatikan pelestarian naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman, yaitu (1) belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno tersebut, pihak museum hanya melakukan pelestarian apabila ada waktu luang saja tanpa adanya jadwal yang terstruktur; (2) sumber daya manusia atau tenaga manusia untuk kegiatan pelestarian belum memadai. Museum Nagari Adityawarman hanya memiliki satu orang pegawai, tentu saja tidak efektif dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno; (3) di Museum Nagari Adityawarman belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pelestarian jarang dilakukan; dan (4) ruangan tidak dimanfaatkan. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat ruangan khusus untuk preservasi dan

konservasi. Dalam ruangan tersebut terdapat alat-alat untuk melakukan pelestarian. Hanya saja, ruangan tersebut jarang dimanfaatkan dalam pelestarian.

Kedua, usaha dalam melestarikan naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman, yaitu: (1) menyediakan *box file* untuk naskah dan disusun pada rak. Serta diberi nomor klasifikasi pada tiap-tiap *box file* tersebut, agar mudah dalam penyusunan di rak dan mudah dalam temu kembali tiap naskah yang dibutuhkan; (2) bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional untuk melakukan kegiatan fumigasi pada naskah-naskah kuno, tetapi hal ini memakan waktu yang cukup lama; dan (3) memperbaiki naskah yang robek dengan cara ditambal dengan kertas lain pada naskah yang rusak, kemudian melapisi dengan kertas minyak atau sering juga disebut kertas jepang, agar lebih kuat ketahanannya tanpa menghilangkan informasi yang terkandung dalam naskah.

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama*, Pihak museum seharusnya membentuk jadwal khusus untuk kegiatan pelestarian secara berkala agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. *Kedua*, Menambah SDM atau tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pelestarian Di Museum Nagari Adityawarman, agar pelestarian tersebut terlaksana dengan baik. *Ketiga*, Meminta anggaran dana dari dinas pemerintah setempat untuk kegiatan pelestarian agar naskah dapat terawat dengan baik karena informasi yang terkandung dalam naskah tersebut bernilai sejarah yang tinggi. *Keempat*, Seharusnya pihak museum menggunakan ruangan yang sudah ada serta memanfaatkan kembali alat-alat yang sudah tersedia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan makalah tugas akhir penulis dengan pembimbing Malta Nelisa, S.Sos., M. Hum.

Daftar Rujukan

Hafiah, 2011. *Ensiklopedia Perpustakaan*. Padang: Hayfa Press

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Lasa Hs, 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Martoadmodjo, Karmidi. 1994. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nindya. 2008. "Pernah Melihat Naskah Kuno?". (http://www.infoperpus.8m.com/news/23012000_1.htm, diakses 12 Juni 2013, pukul 20.00 WIB).

Razak, Muhamidin. 1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: program pelestarian bahan pustaka dan arsip.

Soetminah. 1992. *Perpustakaan dan Kepustakawanan dan pustakwan*. Jogjakarta: Casinius.

Sudarsono, Balsius. 2006. *Antologi kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. MQS Publishing: Bandung.

Surialaga, Tjetjep S. 2002. "Koleksi Perpustakaan". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. II(2): 55-57.

Sutarno, NS 2005. *Tanggung jawab perpustakaan*. Jakarta: panta rei

Yusuf, Pamit M dan Yaya Suhendar. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

